

The Relationship Between Knowledge Level and Professional Students' Attitudes Towards Occupational Health and Safety (K3) in The Operating Room

Fiyola Taebenu^{1*} & Yunus Elon¹

¹Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan dan Fakultas Ilmu Keperawatan, Bandung, Universitas Advent Indonesia;

Article History

Received : November 05th, 2025

Revised : November 14th, 2025

Accepted : November 17th, 2025

*Corresponding Author: **Fiyola Taebenu**, Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan dan Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia;
Email:
fiyolataebenu21@gmail.com

Abstract: Occupational Health and Safety refers to a safe and healthy workplace situation for workers, the company, and the community and environment in the factory or worksite area. Injuries from accidents are the most frequently reported physical risks in the operating room. This study aims to determine the relationship between the knowledge and attitudes of professional students of the Faculty of Nursing, Adventist University of Indonesia regarding (K3) in the operating room. The type of research used in this study is correlation analysis with a cross-sectional approach. Data analysis was carried out using 2 methods, namely Univariate Analysis and Bivariate Analysis using Spearman Rho. The results of the study found that the level of knowledge of professional students regarding K3 in the operating room is still relatively low. Most respondents have knowledge in the category of less (91.8%) and have a less good attitude (55.1%), while only a small portion showed a good or very good attitude. Professional students' attitudes and understanding about K3 in the operating room are significantly correlated negatively. A substantial but negative link is found, as indicated by the Spearman Rank correlation test value of $r = -0.640$ with $p = 0.000$. This implies that a better attitude does not always follow from greater knowledge. The conclusion of the study shows that professional students of the Faculty of Nursing, Adventist University of Indonesia do not yet have clear attitudes and knowledge about (K3) in the operating room.

Keywords: Level of knowledge, professional student attitude, Occupational Health and Safety (K3).

Pendahuluan

Kesehatan dan keselamatan kerja berkaitan dengan memastikan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi karyawan, bisnis, masyarakat, dan lingkungan sekitar pabrik atau tempat kerja. Kesehatan dan keselamatan kerja juga mencakup upaya untuk menghindari perilaku atau kondisi berbahaya mengakibatkan kecelakaan (Rahmatunnazhifah, 2023; Najla *et al.*, 2025). Menerapkan kesehatan dan keselamatan kerja sangat penting bagi perawat karena kesalahan dapat menyebabkan cedera yang tidak diinginkan (Arisandi *et al.*, 2024). Hal ini

karena rumah sakit menawarkan layanan kesehatan yang menargetkan berbagai macam penyakit dan sektor kesehatan (Syah, 2020). Tenaga kesehatan memiliki tenaga kerja terluas, perawat sangat berperan penting dalam kesuksesan layanan kesehatan seperti rumah sakit (Fatma, 2022; Bani & Anggiani, 2024).

Cedera dari kecelakaan adalah risiko fisik yang paling sering dilaporkan di ruang operasi (Jafar & Muchlis, 2020). American Society of Anesthesiologist (ASA) juga melaporkan bahwa tenaga perawat memiliki kemungkinan besar untuk menghadapi kecelakaan saat bekerja di ruang operasi. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di

rumah sakit sangat penting karena berbagai risiko yang mungkin dihadapi rumah sakit. Perhatian utama adalah keselamatan pasien, tamu, dan tenaga medis (Atiyah & Wibowo, 2023). Laporan dari National Safety Council (NSC) tahun 2008, kecelakaan di rumah sakit 41% lebih sering terjadi dibandingkan sektor industri lainnya. Kecelakaan di rumah sakit sering mengakibatkan infeksi, luka bakar, keseleo, luka, nyeri punggung, dan cedera akibat jarum suntik (Herlinawati, 2021).

Masih banyak kecelakaan kerja di Indonesia. Data BPJS Ketenagakerjaan melaporkan bahwa 114.000 kecelakaan kerja terjadi tahun 2019. Pada tahun 2020, jumlah ini meningkat menjadi 177.000 kasus, meningkat 55,2%. Selain itu, 82.000 kecelakaan kerja dan 179 kasus penyakit akibat kerja dilaporkan antara Januari dan September 2021, dengan Covid-19 bertanggung jawab atas 65% dari kejadian ini (Rahmatunnazhifah, 2023).

Pengetahuan hanyalah salah satu dari banyak variabel yang dapat memengaruhi penerapan K3. Hasil studi Manik (2020) menegaskan bahwa salah satu elemen yang memengaruhi penerapan K3 dalam kaitannya dengan keamanan obat adalah pengetahuan. Karyawan rumah sakit harus memahami dan menerapkan K3 untuk mencegah paparan risiko (Bando *et al.*, 2020; Atiyah & Wibowo, 2023). Penerapan K3 juga membutuhkan sikap dan kepatuhan terhadap penggunaan alat pelindung diri, selain pendidikan (Wijaya, 2021).

Menurut hasil penelitian dari (Kumayas *et al.*, 2019) di rumah sakit Bhayangkara tk III Manado menemukan responden memiliki tingkat pengetahuan tentang K3 kurang baik 26,1%, dan responden yang menunjukkan sikap yang kurang positif yaitu 27% sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Mengacu pada permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap mahasiswa profesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia tentang (K3) di ruang operasi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan kesehatan, khususnya mengenai hubungan

antara tingkat pengetahuan dengan sikap K3 di ruang operasi.

Bahan dan Metode

Desain penelitian

Penelitian ini termasuk analisis korelasi dengan pendekatan secara *cross sectional*. Populasi penelitian ini ialah seluruh mahasiswa profesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia sejumlah 49 orang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian ini. Sampel penelitian ini diambil dari populasi mahasiswa profesi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia.

Kriteria inklusi dan eksklusi

Kriteria inklusi dan eksklusi dari sampel yang diambil sebagai berikut kriteria inklusi pada penelitian ini meliputi mahasiswa aktif program studi profesi ners dan mahasiswa profesi ners yang siap menjadi responden. Kriteria eksklusi pada penelitian ini meliputi mahasiswa program studi profesi ners yang menolak atau tidak bersedia mengikuti penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel

Sampel diambil menggunakan teknik *total sampling*. *Sampling* ini dipilih karena melibatkan seluruh mahasiswa profesi. Populasi (N) dalam penelitian ini berjumlah 49 orang.

Instrumen Penelitian

Alat ukur menggunakan kuesioner yang sudah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya yaitu (Wijaya, 2021) yang telah dilakukan uji validitas dan reabilitas. Kuesioner pengetahuan mengenai K3 di ruang operasi dimana kuesioner ini terdiri 10 pernyataan mengenai K3 di ruang operasi dan dijawab dengan respon benar dan salah. Selain itu kuesioner sikap dimana kuesioner ini terdiri 10 pertanyaan mengenai K3 di ruang operasi.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data melibatkan perolehan informasi primer secara langsung dari responden (Damayanti, 2023). Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner.

Analisis Data

Analisis data dibagi menjadi 2 metode

yaitu Analisis Univariat dan Analisis Bivariat. Karakteristik responden yang ditunjukkan dalam tabel distribusi frekuensi dan persentase dijelaskan menggunakan analisis univariat (Suparyanto dan Rosad, 2020). Pengolahan data pengetahuan dan sikap disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Rumus yang digunakan untuk menentukan persentase pada persamaan 1.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan :

P : Persentase yang dicari
 F : Frekuensi
 N : Jumlah Sampel

Analisis bivariat dilakukan pada dua variabel yang berhubungan (Suparyanto dan Rosad, 2020). Analisis ini menggunakan *Spearman Rho* karena data yang digunakan memiliki skala ordinal, sehingga tidak harus memenuhi asumsi distribusi normal. Berikut adalah rumus uji korelasi spearman rho pada persamaan 2.

$$p = 1 - \frac{6\sum D^2}{n(n^2-1)} \quad (2)$$

Keterangan:

P = Koefisien korelasi tata jenjang
 I = Bilangan tetap
 n = Jumlah sampel
 $\sum D^2$ = Jumlah kuadrat dari selisih rank variabel X dan Y

Kriteria kekuatan koefisien ρ_{xy} disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria kekuatan koefisien

Koefisien	Kekuatan hubungan
0,00	Tidak ada hubungan
0,01 – 0,09	Hubungan kurang berarti
0,10 – 0,29	Hubungan Lemah
0,30 – 0,49	Hubungan sedang/moderat
0,50 – 0,69	Hubungan kuat
0,70 – 0,89	Hubungan sangat kuat
>0,90	Hubungan mendekati sempurna

Hasil dan Pembahasan

Analisa Distribusi Frekuensi Responden

Untuk memperoleh gambaran umum

mengenai responden penelitian, dilakukan analisis terhadap karakteristik dasar seperti usia dan jenis kelamin. Karakteristik ini penting untuk memahami profil mahasiswa profesi yang menjadi partisipan dalam penelitian, karena faktor demografis dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap terhadap K3 di ruang operasi. Hasil distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	Persen (%)
Usia	18-21th	15	30,6
	22-25th	32	65,3
	>26th	2	4,1
	Total	49	100,0
Jenis Kelamin	Perempuan	43	87,8
	Laki-Laki	6	12,2
	Total	49	100,0

Responden berjumlah 49 mahasiswa profesi keperawatan. Sebagian besar berusia 22–25 tahun (65,3%), berjenis kelamin perempuan (87,8%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan mahasiswa aktif tahap profesi dengan pengalaman klinik yang cukup lama sehingga sudah mengenal konsep K3 di ruang operasi.

Analisa Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan menjadi aspek penting yang mendasari kemampuan mahasiswa dalam mengenali risiko serta menerapkan langkah-langkah keselamatan kerja di lingkungan praktik. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden disajikan pada Tabel 3. Mayoritas responden, 45 (91,8%), memiliki tingkat pemahaman “Buruk”, sementara hanya empat (8,2%) yang “Cukup.” Artinya pemahaman mahasiswa tentang penerapan K3 di ruang operasi masih rendah, meskipun mereka sudah berada di tahap profesi. Rendahnya pengetahuan ini dapat disebabkan oleh minimnya pelatihan K3 atau kurangnya pengalaman langsung dalam menghadapi risiko kerja.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	Persen (%)
Pengetahuan	Kurang	45	91,8
	Cukup	4	8,2
	Total	49	100,0

Analisa Sikap

Selain mahasiswa terhadap penerapan K3 juga menjadi faktor penting yang menentukan kepatuhan dan perilaku keselamatan selama praktik klinik di ruang operasi. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan sikap responden terhadap penerapan prinsip-prinsip K3. Hasil distribusi sikap mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Sikap

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	Per센 (%)
Sikap	Kurang Baik	27	55,1
	Baik	21	42,9
	Sangat Baik	1	2.0
	Total	49	100,0

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar mahasiswa menunjukkan sikap "Kurang Baik" yaitu 27 orang (55,1%), sedangkan 21 orang (42,9%) memiliki sikap "Baik", dan hanya

1 orang (2%) dengan sikap "Sangat Baik". Hal ini menggambarkan bahwa meskipun mahasiswa memahami pentingnya K3 secara teori, namun penerapannya dalam sikap dan tindakan masih terbatas.

Analisa Bivariat

Hasil uji korelasi antara pengetahuan dan sikap mahasiswa profesi tentang K3 dapat dilihat pada Tabel 5. Uji Spearman Rank menghasilkan nilai korelasi sebesar -0,640 dengan nilai p sebesar 0,000, yang menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara pengetahuan dan sikap siswa terhadap K3 di ruang operasi. Artinya, semakin tinggi pengetahuan mahasiswa tidak selalu diikuti oleh sikap yang lebih baik dalam penerapan K3. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori yang diketahui dengan penerapan di lapangan, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya kebiasaan perilaku keselamatan, minimnya supervisi saat praktik, dan belum optimalnya pelatihan K3 di rumah sakit pendidikan.

Tabel 5. Korelasi Tingkat Pengetahuan dengan Sikap

<i>Correlations</i>		<i>Pengetahuan Mahasiswa</i>	<i>Sikap Mahasiswa</i>
<i>Spearman's rho</i>	Pengetahuan Mahasiswa	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.000
		<i>N</i>	49
Sikap Mahasiswa		<i>Correlation Coefficient</i>	-0.640**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	0.000
		<i>N</i>	49

Pembahasan

Dukungan atau perbandingan dengan penelitian sebelumnya

Berdasarkan temuan penelitian, pengetahuan dan sikap mahasiswa keperawatan terhadap kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di ruang operasi memiliki hubungan negatif yang signifikan ($r = -0,640$; $p = 0,000$). Penelitian ini menunjukkan bahwa seiring bertambahnya tingkat pengetahuan mahasiswa, sikap mereka terhadap K3 cenderung menurun. Temuan ini berbeda dengan penelitian Wijaya (2021) di Institut Teknologi dan Kesehatan Bali yang berjudul "Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa D-IV Keperawatan

Anestesiologi terhadap Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Ruang Operasi." Berdasarkan jajak pendapat, terdapat hubungan positif yang cukup besar antara pengetahuan dan sikap terkait K3, dengan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang sangat tinggi (90%) dan sikap yang sangat baik (100%).

Perbedaan hasil ini dapat disebabkan karena perbedaan karakteristik dan konteks penelitian. Penelitian Wijaya (2021) dilakukan pada mahasiswa D-IV Keperawatan Anestesiologi yang secara khusus mempelajari bidang anastesi dan memiliki intensitas praktik tinggi di ruang operasi. Hal tersebut membuat mahasiswa lebih terpapar pada resiko dan penerapan langsung prinsip K3, sehingga

pengetahuan yang dimiliki dapat terbentuk sejalan dengan sikap positif terhadap penerapan K3. Sementara itu, dalam penelitian ini, responden adalah mahasiswa profesi keperawatan yang memiliki ruang lingkup praktik lebih luas dan tidak hanya berfokus pada ruang operasi. Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa memiliki pengetahuan teoritis yang baik tentang K3, namun belum seluruhnya mampu di terapkan secara konsisten karna keterbatasan waktu, beban tugas praktik, dan variasi budaya kerja di lapangan.

Selain itu, perbedaan lingkungan institusi dan fasilitas rumah sakit juga dapat memengaruhi hasil penelitian. Mahasiswa profesi mungkin menghadapi kondisi penerapan K3 yang berbeda, seperti kepatuhan staf yang berbeda, serta pengawasan terhadap mahasiswa yang tidak seketat itu di institusi lain. Kondisi tersebut dapat membentuk persepsi dengan sikap mahasiswa yang berbeda meskipun tingkat pengetahuannya sama tinggi. Hasil yang berbeda menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi tidak selalu diikuti oleh sikap yang positif, tergantung pada konteks, pengalaman praktik, dan budaya keselamatan di tempat mahasiswa belajar dan praktik.

Keterkaitan dengan Teori *Knowledge Attitude and Practice* (KAP)

Berdasarkan Teori KAP (*Knowledge Attitude and Practice*), peningkatan pengetahuan seharusnya mengarah pada peningkatan sikap positif, yang pada akhirnya akan mendorong tindakan yang tepat. Model ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan fondasi untuk membentuk sikap, sedangkan sikap berfungsi sebagai pendorong utama untuk melakukan tindakan nyata. Oleh karna itu, secara teori, jika pengetahuan tentang K3 meningkat, maka sikap mahasiswa terhadap penerapan K3 juga seharusnya semakin positif.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang terjadi berbeda dengan teori KAP, di mana meningkatnya pengetahuan justru diikuti dengan penurunan sikap. Ini dapat menunjukkan bahwa ada ketidaksesuaian antara aspek kognitif yaitu pengetahuan, dan aspek efektif, seperti penerimaan sikap atau nilai pribadi dari pada responden. Mahasiswa mungkin telah memahami secara teoritis pentingnya K3, tetapi secara emosional atau

dalam hal nilai pribadi, mereka belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik klinik.

Situasi ini biasa muncul karna berbagai alasan, seperti tekanan dari lingkungan praktik, budaya di tempat praktik, jumlah tugas yang harus diselesaikan, serta peran dan pengawasan dari dosen pembimbing di klinik yang berdampak pada penerapan sikap positif terhadap K3. Mahasiswa profesi juga sedang mengalami peralihan dari pendidikan ke dunia kerja, jadi walaupun pengetahuan mereka bertambah, pemahaman tentang nilai dan tanggung jawab profesional dalam keselamatan kerja belum sepenuhnya terbentuk. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sikap positif tidak selalu berasal dari tingkat pengetahuan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan teori KAP, yang membahas bagaimana motivasi, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial merupakan contoh faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Pengetahuan Mahasiswa

Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa profesi tentang K3 masih rendah. Hal ini kemungkinan karena mahasiswa belum mendapatkan pelatihan keselamatan kerja yang mendalam selama praktik klinik. Padahal, K3 merupakan komponen penting dalam pencegahan cedera akibat kerja di ruang operasi. Lahimade & Langi (2023) menyatakan dalam penelitiannya bahwa gambaran pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang K3 tergolong **kurang baik**. Sebagian besar mahasiswa belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai risiko kerja di lingkungan klinik dan langkah-langkah pencegahan yang tepat.

Kondisi ini menyebabkan tindakan K3 mereka juga belum optimal. Kurangnya pelatihan dan pengalaman praktik membuat mahasiswa belum sepenuhnya mampu menerapkan prinsip K3 dengan benar, seperti dalam penggunaan alat pelindung diri atau pengelolaan situasi berisiko di rumah sakit. Hasil ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi, pembimbingan, dan pengawasan selama praktik klinik agar mahasiswa dapat membangun kebiasaan kerja yang aman dan sesuai standar keselamatan.

Penelitian Dinatha (2023) menunjukkan

bawa mahasiswa memiliki pemahaman yang masih terbatas mengenai penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di laboratorium. Meskipun sebagian sudah mengetahui pentingnya menjaga keamanan dan keselamatan saat praktikum, penerapannya dalam kegiatan belajar belum optimal. Kurangnya pembiasaan, sarana pendukung, dan materi pembelajaran yang berfokus pada K3 membuat mahasiswa belum memiliki kebiasaan kerja yang aman dan sesuai prosedur. Hal ini menggambarkan bahwa budaya keselamatan di lingkungan laboratorium pendidikan masih perlu diperkuat melalui edukasi dan praktik langsung yang berkelanjutan.

Sikap Mahasiswa

Meskipun sebagian mahasiswa menunjukkan sikap positif, lebih dari separuh masih bersikap kurang baik terhadap penerapan K3. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran praktik K3 belum menjadi budaya profesional. Mahasiswa menunjukkan sikap yang belum sepenuhnya baik terhadap penerapan K3 di laboratorium. Walaupun mereka sudah memahami pentingnya keselamatan kerja, praktik penerapannya masih rendah karena kurangnya motivasi, fasilitas laboratorium yang terbatas, dan belum adanya kurikulum khusus yang menekankan pentingnya K3. Sikap mereka terhadap keselamatan kerja cenderung pasif dan lebih fokus pada pelaksanaan praktikum daripada penerapan prosedur keamanan secara disiplin (Pradana *et al.*, 2024).

Secara umum mahasiswa memiliki sikap yang cukup baik terhadap K3, meskipun masih perlu ditingkatkan dalam hal konsistensi dan kepatuhan terhadap aturan keselamatan. Mereka umumnya mendukung pentingnya penerapan K3 di lingkungan pendidikan, namun penerapan nyata seperti penggunaan alat pelindung diri dan kepatuhan pada prosedur belum maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sikap mereka positif, kebiasaan dan budaya kerja aman masih perlu dibentuk melalui pendidikan dan praktik rutin (Lahimade & Langi, 2023).

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa

Hubungan negatif antara pengetahuan dan sikap menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan penerapan lapangan. Mahasiswa

mungkin memahami konsep K3 secara akademis, tetapi belum memiliki pengalaman nyata dalam mengatasi risiko kerja. Hasil penelitian Agustino *et al.*, (2025), ditemukan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang K3, hal tersebut tidak selalu diikuti dengan sikap yang positif dalam penerapan prinsip keselamatan kerja. Mahasiswa mengetahui teori dan pentingnya K3, namun masih banyak yang belum menerapkannya secara konsisten dalam kegiatan praktik atau aktivitas sehari-hari. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan yang didasari oleh faktor kebiasaan, kurangnya pengawasan, atau belum terbentuknya budaya kerja aman di lingkungan belajar.

Sementara itu, dalam kajian literatur Hedaputri *et al.*, (2021) dijelaskan bahwa peningkatan pengetahuan tentang K3 seharusnya mendorong perubahan perilaku dan sikap yang lebih positif terhadap keselamatan kerja. Namun, hubungan yang negatif bisa terjadi jika pengetahuan tidak diiringi dengan pemahaman yang mendalam dan motivasi internal. Artinya, seseorang bisa saja tahu tentang aturan K3, tetapi jika tidak memiliki kesadaran atau tanggung jawab pribadi untuk menerapkannya, maka sikapnya justru bisa cenderung abai atau tidak peduli. Dengan kata lain, hubungan negatif muncul karena pengetahuan yang bersifat kognitif belum berkembang menjadi perilaku nyata akibat kurangnya pembiasaan, motivasi, atau lingkungan yang mendukung penerapan K3 secara konsisten.

Implikasi Hasil Penelitian

Pentingnya pendekatan pembelajaran yang holistik

Proses belajar seharusnya tidak hanya menekankan pentingnya pengetahuan teori, tetapi juga penting untuk membangun sikap positif terhadap penerapan K3. Metode pengajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat membantu mahasiswa untuk lebih mengerti dan merasakan betapa pentingnya keselamatan di tempat kerja (Wen *et al.*, 2021).

Penguatan bimbingan klinik

Lembaga pendidikan harus menjamin bahwa pembimbing klinik serta tenaga perawat

di rumah sakit berfungsi sebagai teladan dalam penerapan K3. Hal ini penting agar mahasiswa tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga dapat mencontoh praktik yang aman dan professional.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan, hasil penelitian, dan pembahasan dapat disimpulkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori *kurang* (91,8%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memahami secara mendalam prinsip-prinsip K3, termasuk risiko kerja di ruang operasi seperti bahaya fisik, biologis, dan kimia. Rendahnya tingkat pengetahuan ini diduga karena kurangnya pelatihan dan sosialisasi mengenai K3 selama praktik klinik. Sikap mahasiswa profesi terhadap K3 di ruang operasi masih belum optimal. Sebagian besar mahasiswa memiliki sikap *kurang baik* (55,1%), sedangkan hanya sebagian kecil yang menunjukkan sikap baik atau sangat baik. Meskipun mereka mengetahui pentingnya penerapan K3, hal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan kerja. Ada hubungan negatif yang signifikan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa profesi tentang K3 di ruang operasi. Uji korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai $r = -0,640$ dengan $p = 0,000$, artinya ada hubungan signifikan namun bersifat negatif. Artinya, peningkatan pengetahuan tidak selalu diikuti oleh sikap yang lebih baik.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapan kepada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Advent Indonesia yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Referensi

Agustino, M., Indrawan, E., Rizky, W., & Afnison, W. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap K3 terhadap Perilaku K3 di Bengkel Pemesinan SMK Negeri 5 Padang. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3), 185–209. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1919>

Arisandi, W., Dzaki, M. N., & Rahman, A. (2024). Budaya Keselamatan Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 3537-3542.

Atiyah, Y., & Wibowo, E. K. (2023). Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada pegawai saat pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Jantung dan Pembuluh Darah Harapan Kita. *Jurnal Sumber Daya Aparatur*, 5(2), 65-80. <https://doi.org/10.32834/jsda.v5i2.652>

Bando, J. J., Kawatu, P. A., & Ratag, B. T. (2020). Gambaran Penerapan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) di Rumah Sakit Advent Manado. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 9(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kemas/article/view/29128>

Bani, P., & Anggiani, S. (2024). Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Keterlibatan Tenaga Kesehatan dan Dampaknya pada Kinerja Rumah Sakit: Tinjauan Literatur tentang Tren dan Praktik Terkini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(12). <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i12.6408>

Damayanti, E. (2023). *Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Siklus Menstruasi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Dinatha, N. M. (2023). Profil Pengetahuan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ipa Terhadap Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Di Laboratorium Pada Mata Kuliah Praktikum Kimia. *Jurnal Medika Usada*, 6(1), 19–25. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v6i1.156>

Fatma, K., Hasibuan, B., & Gusdini, N. (2022). Pengaruh Pelaksanaan Sistem Manajemen Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (SMK3) Terhadap Kinerja Perawat Di Ruang Operasi Rumah Sakit King Fahad Madinah Al-Munawwaroh. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(2), 2022. <https://doi.org/10.30651/jkm.v7i2.12935>

Hedaputri, D., Indradi, R., & Illahika, A. (2021).

-
- Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, 1(3), 185–193. <https://doi.org/10.37148/comphijournal.v1i3.27>
- Herlinawati, Hikmat, R., Indragiri, S., & Hidayat, R. A. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Tertusuk Jarum Suntik pada Perawat. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 10(2), 230–238. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i2.143>
- Jafar, N., & Muchlis, N. (2020). Pengaruh Antara Pengawasan, Kondisi Fisik dan Prosedur Kerja Dengan terjadinya kecelakaan kerja perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar Tahun 2020. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 1(1), 48–57. <https://doi.org/10.52103/jahr.v1i1.109>
- Kumayas, P. E., Kawatu, P. A. T., & Warouw, F. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Penerapan Kesehatan Dan Keseamatan Kerja (K3) Pada Perawat Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk III Manado. *Jurnal KESMAS*, 8(7), 366–371. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/26616>
- Lahimade, M., & Langi, F. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Pengawasan Terhadap Tindakan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Mahasiswa Keperawatan Di Rsu Monompia Kotamobagu. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2774–5848), 4926–4937. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.17476>
- Najla, P. T., Safani, E. Z., & Marniati, M. (2025). Mencegah Kecelakaan Kerja dengan Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keselamatan di Tempat Kerja: Literatur Review. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 3(3), 228–240. <https://doi.org/10.57213/antigen.v3i3.749>
- Pradana, G. L., Rahmawati, L., Jatmikowati, H., & Isworo, T. A. (2024). Kajian Pengetahuan (Kesehatan Keselamatan Kerja) K3 Terhadap Bahaya Hazard Pada Siswa. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 13764–13772. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.26321>
- Rahmatunnazifah, Andi Sani, & Andi Mansur Sulolipu. (2023). Hubungan Perilaku K3 Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengelasan di PT. IKI Makassar. *Window of Public Health Journal*, 4(5), 861–870. <https://doi.org/10.33096/woph.v4i5.858>
- Suparyanto dan Rosad. (2020). Bab III Metode Penelitian. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.*
- Suparyanto, R. (2015). Metode Penelitian. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.*
- Syah, M. (2020). Pentingnya Kesalamatan Pasien Dan Keselamatan Kesehatan Kerja Dalam Keperawatan (K3) Bagi Perawat Untuk Meningkatkan Kualitas Kerja Di Rumah Sakit. *OSF Preprints*, 1–10. [10.31219/osf.io/kwpr4](https://doi.org/10.31219/osf.io/kwpr4)
- Wen, X., Wang, F., Li, X., & Gu, H. (2021). *Study on the Knowledge , Attitude , and Practice (KAP) of Nursing Staff and Influencing Factors on COVID-19*. 8(January), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.56060>
- Wijaya, I. G. E. K. (2021). *Hubungan pengetahuan dengan sikap mahasiswa d-iv keperawatan anestesiologi tentang kesehatan keselamatan kerja (k3) di ruang operasi*. 10.